

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai kearifan lokal yang terdapat di seluruh Indonesia merupakan keunikan sendiri. *“One form of local wisdom is the built environment as a place for human activities in reflecting his ideas”*, (Salah satu bentuk kearifan lokal adalah lingkungan yang sudah ada sebagai tempat untuk kegiatan manusia mencerminkan ide-idenya) (Dahlioni, dkk, 2015: 157). Kearifan lokal ialah suatu kekayaan yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam menjalankan kehidupan serta menjadi panutan dalam unsur nilai kebudayaan (Destinanda, 2018: 1). Maka kearifan lokal merupakan kekayaan yang terdapat disuatu daerah yang harus dioptimalkan potensinya untuk kehidupan dan tantangan dimasa yang akan datang. Mawaddahni (2017: 92), mengemukakan *“Dalam kearifan lokal terwujud upaya pengelolaan dan konservasi sumber daya alam dan lingkungan”*. Seperti halnya Nuraini (2018: 9), *“Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat”*. Di Indonesia sendiri memiliki berbagai kearifan lokal yang tersebar di setiap daerahnya, salah satunya terdapat di Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kearifan lokal di setiap kabupatennya. Provinsi Jambi terdiri dari beberapa kabupaten yaitu, Batanghari, Sungai Penuh, Bungo, Merangin, Muaro Jambi, Kota Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Tebo, dan Kerinci yang memiliki berbagai kearifan lokal yang bermacam-macam. Salah satu kabupaten yang memiliki bermacam kearifan lokal adalah Kabupaten

Tanjung Jabung Barat. Kearifan lokal yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat diantaranya adalah 1) Tari Babiduk; 2) Tari Tugal; 3) Ekowisata Mangrove Pangkal Babu; 4) Wisata Bahari Pasir Putih; 5) Wisata Alam Taman Tungkal Ancol Beach, dan berbagai macam kearifan lokal lainnya. Salah satu kearifan lokal yang sangat menarik di Kuala Tungkal yaitu Ekowisata Mangrove Pangkal Babu.

Ekowisata Mangrove Pangkal Babu merupakan kearifan lokal yang sangat menarik meskipun terbilang baru diresmikan pada tanggal 31 Desember 2019 oleh Bupati Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Bapak Dr. Ir. H. Safrial, M.S, akan tetapi daya tarik Ekowisata Mangrove Pangkal Babu sangat baik dan dapat memberikan sarana edukasi mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam dunia pendidikan kearifan lokal dapat digunakan sebagai tambahan sumber belajar ataupun bahan ajar pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Sejalan dengan Shufa (2018: 49), menyatakan bahwa “Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran”. Hal ini dilakukan agar meningkatkan eksistensi kearifan lokal di era globalisasi saat ini, sama halnya yang diungkapkan Darmadi (2018: 136), *“Implementation of cultural education management based on the local wisdom of the 21st century should be able to be a milestone”*, (Implementasi pendidikan budaya manajemen berdasarkan kearifan lokal abad ke-21 harus bisa menjadi tonggak sejarah). Pendidikan saat ini menjadi hal yang krusial yang mana menyiapkan generasi penerus bangsa.

Berbicara mengenai paradigma pendidikan saat ini, pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan seseorang dapat

mengembangkan pengetahuan, wawasan dan nilai serta karakter bahkan sebagai pewaris kekayaan budaya dan sebagai penggerak perubahan sebuah negara menjadi lebih baik sebagaimana yang dipaparkan Kemendikbud (2013), bahwa “Dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan hingga latar belakang peserta didik”. Dengan adanya pernyataan itulah dirasa perlu mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran di Sekolah Dasar, sebagai mana dipaparkan Nadlir (2014: 307), “Pendidikan berbasis kearifan lokal mampu sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah”. Melalui kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik telah difasilitasi dengan kurikulum saat ini.

Pada praktiknya pendidikan saat ini yaitu kurikulum 2013 menganjurkan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing dalam pembelajaran di Sekolah Dasar yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3 point D yang maksudnya “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungannya”. Undang-Undang tersebut mengatur tentang sistem dan tata kelola pendidikan di Indonesia yang maksudnya pendidikan harus mampu mendorong pelestarian keberagaman budaya setiap daerah, dengan mengintegrasikan kedalam proses pembelajaran. Menurut Yustesia (2017: 10), memaparkan meski kearifan lokal itu bernilai lokal akan tetapi memiliki nilai edukatif. Dengan begitu pengintegrasian kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting di dalam proses pembelajaran.

Ningrum dkk, (2017: 2), mengemukakan bahwa *“Local wisdom-based learning is very essential that the students acquire intelligence in thinking, behaving, and responsible behavior in preserving integrity, stability, and congruent interaction with Mother Nature”*, (Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting bahwa peserta didik memperoleh intelegensi dalam berfikir, berperilaku, dan bertanggung jawab dalam memelihara integritas, kepribadian yang stabil, dan berinteraksi yang sebangun dengan alam). Melalui pendapat tersebut pengintegrasian kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing menjadi alasan yang sangat penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara mewawancarai tokoh masyarakat setempat (ekowisata mangrove pangkal babu) pada tanggal 18 Januari 2020. Meski pun baru dibuka pada akhir tahun 2019, sarana yang terdapat di area ekowisata ini cukup memadai dan juga ekowisata mangrove ini merupakan ekosistem hutan mangrove yang memiliki berbagai macam jenis tumbuhan dan hewan yang mampu untuk dijadikan sebagai sarana belajar bagi peserta didik. Meski memiliki banyaknya keberagaman di ekowisata mangrove ini tempat ini masih cukup asing bagi masyarakat di daerah Tanjung Jabung Barat.

Selain itu Disparpora Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada hari Senin 20 Januari 2020 mengungkapkan bahwa ekowisata hutan mangrove pangkal babu ini memiliki potensi yang luar biasa untuk dijadikan sumber belajar bagi peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar. Meskipun pada saat ini belum ada bentuk kerja sama antara Disparpora dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk bekerja sama dalam mengintegrasikan dalam pembelajaran. Akan

tetapi dari Disparpora sendiri mempertimbangkan untuk memasukkan kearifan lokal berupa ekowisata hutan mangrove ini dalam kurikulum.

Berdasarkan studi pendahuluan di SD Negeri 13/I Muara bulian didapatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum mengintegrasikan kearifan lokal secara penuh di dalam pembelajaran yang ada, hal ini disebabkan tenaga pendidik hanya terfokus dalam menggunakan sumber belajar yang utama yaitu buku guru dan buku siswa saja. Padahal kearifan lokal yang memiliki potensi sebagai sumber salah satu contohnya sebagai sumber belajar sains, akan tetapi masyarakat ataupun tenaga pendidik belum menyadari akan adanya potensi tersebut dan juga belum adanya dilakukan penelitian kearifan lokal sebagai sumber belajar. Hal ini menyebabkan sebagian besar peserta didik yang tidak mengetahui kearifan lokal apa saja yang terdapat di daerah mereka sendiri.

Selain itu peserta didik sendiri saat melakukan kegiatan pembelajaran belum cukup menarik minat belajar mereka, dikarenakan media pembelajaran tidak mencukupi dan tidak ada penggunaan media pembelajaran berbasis elektronik. Selain itu peserta didik tidak mengetahui apa itu kearifan lokal hutan mangrove, hal ini disebabkan peserta didik hanya mempelajari kearifan lokal seperti tarian dan lagu-lagu daerah. Padahal kearifan lokal ekowisata hutang mangrove ini dapat memberikan wawasan yang cukup luas bagi peserta didik. Oleh karena itu dapat diberikan solusi dengan pembuatan bahan ajar dalam bentuk modul yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi saat ini untuk mendorong peserta didik dapat mengetahui kearifan lokal yang ada di daerah.

Salah satu penunjang keefektifan suatu pembelajaran yaitu ketersediaannya bahan ajar di sekolah. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar

yang mampu untuk membantu peserta didik dalam memahami muatan materi yang diajarkan salah satunya modul. Sejalan dengan Kuswono & Khaeroni, (2017: 34), mengungkapkan bahwa “Pembelajaran menggunakan modul secara efektif mampu mengubah persepsi peserta didik menuju konsep ilmiah, dan hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin”. Suciati & Resty, (2016: 564), *“Module is the teaching materials which have the characteristics can be used as a learning source by students independently, because supported by the guidance activities of learning that are equipped with the independence evaluation”*, (Modul adalah bahan pengajaran yang memiliki karakteristik dapat digunakan sebagai suatu sumber belajar oleh peserta didik secara mandiri, karena didukung dengan tuntunan kegiatan belajar yang juga dilengkapi dengan sumber evaluasi). Maka dari itu diharapkan setiap tenaga pendidik dapat mengembangkan bahan ajar berupa modul ditengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Dalam perkembangan zaman saat ini dimana teknologi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dimanapun. Seperti yang diungkapkan Budiman (2017: 32-33), “Pendidikan masa mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi”. Lebih lanjut Tapper et al., (2011: 5), menguraikan ada empat pilar masyarakat bergetahuan: 1) *Education*; 2) *ICT (Information communication and technology)*; 3) *Innovation*; 4) *Science & technology*. Menurut Parsania, et al (2015: 4), *“ICT is a form of advanced science technology must be optimized function, especially in the implementation of learning”*, (TIK adalah bentuk teknologi sains canggih yang harus dioptimalkan fungsinya, terutama dalam

implementasi pembelajaran). TIK haruslah digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan yang diungkapkan Sanjaya (2014: 185), bahwa “Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran”. Hal ini akan menjadi acuan kepada setiap tenaga pendidik untuk menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran akan sangat berguna seperti halnya yang diungkapkan Şahin (2014: 113), *“Integration of ICT in the education system has the ability of enriching the quality and effectiveness of learning and teaching processes”*, (Pengintegrasian dari teknologi informasi dan komunikasi di dalam sistem pendidikan memiliki kemampuan memperkaya kualitas dan efektivitas dari proses belajar belajar). Pengembangan modul dengan menggunakan TIK yang akan disajikan dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta membantu peserta didik dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan Ruffi (2015: 19), *“The module is accompanied by a specific learning objective, so that students know the objectives to be achieved after participating in learning”*, (Modul ini disertai dengan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran). Dengan demikian banyak sekali memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di dalam proses pembelajaran yang ada, salah satunya mengembangkan modul cetak menjadi modul elektronik.

Pembuatan bahan ajar berupa modul elektronik dapat menjadi solusi bagi para tenaga pendidik. Sejalan dengan pendapat Raihan, et al (2018: 8), mengemukakan bahwa *“The e-book is an innovation of teaching materials in the form of non-print with a shape resembling a printed book but was able to overcome the limitations of the printed book because it produces products in the form of soft files so efficient and economical distribution”*, (e-book ini merupakan salah satu inovasi dari bahan ajar non cetak dengan bentuk yang menyerupai buku tetapi belum mampu untuk mengatasi keterbatasan buku cetak karena dengan ini menghasilkan berkas file yang sangat efisien dan lebih ekonomis dalam pendistribusian). Menurut Putra, dkk (2017: 46), memaparkan kelebihan modul elektronik yaitu, dapat membantu siswa menjadi lebih tanggap, aktif dan meningkatkan interaksi antar guru dan siswa. Oleh karena itu pengembangan modul elektronik dapat dilaksanakan bagi seluruh tenaga pendidik untuk memaksimalkan dari hasil pembelajaran. Sejalan dengan Gahliyah (2015: 150), mengungkapkan proses pembelajaran yang menggunakan modul elektronik membuat peserta didik memiliki tambahan sumber informasi, terciptanya pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Modul elektronik ini dapat dibuat menggunakan aplikasi yang merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yaitu aplikasi *3D pageflip professional*.

Modul elektronik ini dibuat menggunakan *software* dengan fasilitas yang memadai, yaitu *software* berupa *3D PageFlip Profesional*. Hal ini sejalan dengan Yanti, dkk (2017: 14), yang menyatakan bahwa *“software* ini memiliki kelebihan yaitu bahan ajar yang dihasilkan dapat dimasukkan gambar, video, animasi, dan

simulasi”. Hal ini sejalan dengan Fitriyani (2017: 5), memaparkan kelebihan dari media *3D pageflip professional* yaitu, mampu seperti buku sesungguhnya, dapat berisi animasi bergerak, dan sebagai media belajar interaktif. Dengan adanya modul elektronik ini akan memudahkan para tenaga pendidik dalam mendapatkan bahan ajar dan menyampaikan materi pembelajarn yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Ekowisata Mangrove Pangkal Babu Menggunakan Aplikasi 3D Pageflip Profesional Untuk Kelas IV Sekolah Dasar Tema 3”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusans masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana cara mengembangkan modul elektronik dengan menggunakan aplikasi *3D pageflip profesional* berbasis Ekowisata Mangrove Pangkal Babu Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup untuk kelas IV Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan modul elektronik dengan menggunakan aplikasi *3D pageflip profesional* berbasis Ekowisata Mangrove Pangkal Babu pada Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup untuk kelas IV Sekolah Dasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana hasil modul elektronik dengan menggunakan aplikasi *3D pageflip profesional* berbasis Ekowisata Mangrove Pangkal Babu pada Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup untuk kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mengetahui kelayakan pengembangan modul elektronik dengan menggunakan aplikasi *3D pageflip profesional* berbasis Ekowisata Mangrove Pangkal Babu pada Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup untuk kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Modul elektronik ini disusun berdasarkan kompetensi dasar mata pelajaran pada kelas IV tema 3 Peduli Terhadap Mahkluk Hidup subtema 3 Ayo Cintai Lingkungan pembelajaran 1
2. Modul elektronik ini berisi sampul (cover), kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi, penilaian, glosarium, daftar pustaka, biodata penulis.
3. Format modul elektronik: exe
4. Modul elektronik ini berisikan teks dengan jenis huruf *Calisto MT* Ukuran 12-18, gambar, video, animasi, pada tiap kegiatan pembelajaran.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Adapun manfaat dari penelitian ini , adalah :

1. Bagi guru, menambah variasi dan kreativitas dalam mengajar maupun merancang pengembangan bahan elektronik.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan gairah dalam mengikuti pembelajaran serta menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal yang ada.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam pengembangan bahan ajar elektronik.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan modul elektronik ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan memasuki era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sangat dibutuhkan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk menerapkan penggunaan TIK dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan modul elektronik ini dapat menyajikan informasi yang memuat teks, gambar, video dan animasi, sehingga modul ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran.

Agar pengembangan lebih terarah maka penulis memberikan batasan dalam pengembangan sebagai berikut :

1. Pengembangan elektronik ini terbatas pada kompetensi dasar kelas IV tema 3 Peduli Terhadap Mahkluk Hidup tema 3 Ayo Cintai Lingkungan pembelajaran 1 yang berbasis kearifan lokal Ekowisata Mangrove Pangkal Babu.
2. Pengembangan ini menggunakan model pengembangan ADDIE, dan hanya sampai pada tahap *development*.
3. Penggunaan modul elektronik ini hanya dapat digunakan di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas yang menunjang dalam kegiatan

pembelajaran seperti laptop, proyektor dan ketersediaan jaringan internet yang memadai.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Modul elektronik adalah salah satu bahan ajar yang dibuat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik.
2. *3D Pageflip Professional* merupakan *flipbook* pembuat *e-book*, *e-katalog*, dan *e-brosur* yang halamannya dapat berbalik dan berputar dengan efek 3D.
3. Ekowisata Manggrove Pangkal Babu merupakan salah satu destinasi wisata ekosistem mangrove dan merupakan sebuah kearifan lokal yang ada di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat